



Hubungan Kompetensi Komunikasi Interpersonal dengan *Self-Efficacy* Mahasiswa Fikom Unisba 2017

Andre Tadya Fahlevi, Anne Maryani*

Prodi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunika, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 4/4/2022

Revised : 8/7/2022

Published : 10/7/2022



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 2

No. : 1

Halaman : 1 - 6

Terbitan : Juli 2022

ABSTRAK

Tema ini dipilih karena peneliti melihat dalam melaksanakan tugasnya, mahasiswa tingkat akhir Ilmu Komunikasi membutuhkan kompetensi komunikasi interpersonal dalam pemenuhan kebutuhannya. Pemahaman beberapa aspek sangat perlu, berhubung dengan komunikasi tidak dapat dilakukan secara sembarang dan diantaranya menjadi penunjang komunikasi interpersonal dalam mencapai tujuannya. Karena sampel yang dipilih adalah mahasiswa angkatan 2017/tingkat akhir, kepentingan yang membutuhkan kompetensi komunikasi interpersonal diantaranya mengerjakan skripsi. Kuantitatif menjadi pendekatan yang digunakan penelitian ini. Alat pengumpulan data berupa angket kuesioner kompetensi komunikasi interpersonal dengan *self efficacy*. Pertanyaan yang disusun oleh peneliti selanjutnya disebar pada responden yang diambil dengan teknik random sampling. Dari jumlah total 171 mahasiswa yang telah mengontrak skripsi diambil 52 sampel secara acak dengan batasan responden harus terdaftar di dalam database dan berada di Angkatan 2017. Skor yang terkumpul dimasukkan ke dalam Coding Sheet. Analisis data yang digunakan adalah Pearson Product Moment dengan program SPSS. Hasil penelitian ini ialah terdapat hubungan signifikan antara variabel motivasi komunikasi dengan efikasi diri dengan nilai *r* tabel yaitu 0,238. Yang kedua, terdapat hubungan signifikan antara variabel pengetahuan komunikasi dengan efikasi diri dengan nilai *r* tabel yaitu 0,582.

Kata Kunci : Kompetensi Komunikasi Interpersonal; *Self Efficacy*.

ABSTRACT

This theme was chosen because the researcher saw that in carrying out their duties, final year students of Communication Science needed interpersonal communication competence in fulfilling their needs. Understanding some aspects is very necessary, because communication cannot be done arbitrarily and some of them become a support for interpersonal communication in achieving its goals. Because the selected sample is 2017/final level students, interests that require interpersonal communication competence include working on a thesis. Quantitative is the approach used in this research. Data collection tools in the form of a questionnaire questionnaire of interpersonal communication competence with self efficacy. The questions compiled by the researchers were then distributed to the respondents who were taken by random sampling technique. From a total of 171 students who have signed a thesis, 52 samples are taken randomly with the limitation of respondents having to be listed in the database and being in the Class of 2017. The scores collected are entered into the Coding Sheet. Data analysis used is Pearson Product Moment with SPSS program. The result of this study is that there is a significant relationship between the communication motivation variable and self-efficacy with an *r* table value of 0.238. Second, there is a significant relationship between the variable knowledge of communication and self-efficacy with an *r* table value of 0.582.

Keywords : Interpersonal Communication Competency; Self Efficacy.

@ 2022 Jurnal Riset Manajemen Komunikasi Unisba Press. All rights reserved.

Corresponding Author : *anne.maryani@unisba.ac.id

Indexed : Garuda, Crossref, Google Scholar

DOI : <https://doi.org/10.29313/jrmk.v2i1.809>

A. Pendahuluan

Dalam mengerjakan skripsi, mahasiswa perlu berkomunikasi bersama dosen agar apa yang ia kerjakan sesuai dengan arahan dan hasilnya memuaskan. Begitu pula dengan mahasiswa Fikom Unisba Angkatan 2017, berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti bersama beberapa mahasiswa yang berada di dalam ruang lingkup Angkatan 2017, mereka menjawab ada hambatan yang terjadi ketika melakukan komunikasi dengan dosen, mulai kesalahpahaman dalam menerima pesan, menyesuaikan proses komunikasi yang harus dijalankan seperti mengerti akan keadaan dosen pembimbingnya dan motivasi yang didapat setelah melakukan konsultasi bersama dosen pembimbing.

Kompetensi komunikasi interpersonal menurut Coey dan Roach (2015) merupakan perwujudan keterampilan dan pengetahuan yang tepat ditampilkan melalui kemampuan berkomunikasi. Faktor-faktor yang dijabarkan pada paragraph sebelumnya berkaitan dengan kompetensi komunikasi interpersonal, dimana para pelaku komunikasi harus mempunyai dimensi pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan komunikasi (Payne, 2005) agar bisa menghasilkan komunikasi yang efektif sehingga tujuan yang diinginkan bisa tercapai.

Munculnya konflik membuat mahasiswa mempertimbangkan keyakinannya (*self efficacy*) untuk menyelesaikan tugas (Noerfadjria & Yulianti, 2021). *Self efficacy* adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau Tindakan tertentu untuk mencapai hasil yang diinginkan (Nur & S, 2011). Dari masalah tersebut mahasiswa berpandangan sebuah kesalahan bisa menambahkan derajat kesulitan yang berakibat berkurangnya rasa mampu untuk melakukannya, lalu berkurangnya pengharapan mahasiswa mengenai kemampuan yang bisa dikerahkan, dan yang terakhir kurangnya rasa yakin terhadap kemampuan dirinya dalam serangkaian aktivitas yang berkaitan.

Adapun Teori The Law of Association yang menyatakan manusia akan selalu mengikuti gabungan stimuli dan respons yang selalu dilakukan berulang kali. Dengan kata lain, manusia akan mempelajari semua yang mereka lalui. Salah satu penyebab kegagalan yang menyebabkan mahasiswa gagal dalam Menyusun skripsi ialah kecemasan dalam menghadapi dosen pembimbing (A, 2003). Maka dari itu, efikasi diri adalah factor penting yang mempengaruhi mahasiswa dalam penyusunan skripsi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini ialah “Apakah terdapat hubungan kompetensi komunikasi interpersonal dengan *self efficacy* mahasiswa?”. Lalu, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb: (1) Mengetahui hubungan antara motivasi komunikasi dengan *self efficacy* mahasiswa semester akhir Fakultas Ilmu Komunikasi UNISBA; (2) Mengetahui hubungan antara pengetahuan komunikasi dengan *self efficacy* mahasiswa semester akhir Fakultas Ilmu Komunikasi UNISBA; (3) Mengetahui hubungan antara keterampilan komunikasi dengan *self efficacy* mahasiswa semester akhir Fakultas Ilmu Komunikasi UNISBA.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan studi korelasional. Sugiyono (2009) mengemukakan metode kuantitatif sebagai metode penelitian yang berbasis pada positivise (berdasarkan fenomena), dimana dipakai untuk menelaah populasi atau sampel tertentu, yang biasanya pengambilan sampelnya dilaksanakan secara acak dan data digabungkan dengan instrument penelitian, lalu dianalisis secara statistis untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Populasi yang diambil yaitu mahasiswa Fikom Unisba Angkatan 2017 yang sudah mengambil skripsi (data diambil dari Akademik Fikom Unisba). Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni kuesioner, kepustakaan, dan wawancara. Dan yang terakhir, Teknik analisis data yang digunakan yaitu menganalisis data statistik yang terkumpul menggunakan skala likert, yang selanjutnya dihitung dalam aplikasi SPSS versi 25.

C. Hasil dan Pembahasan

Hubungan Motivasi Komunikasi dengan *Self Efficacy*

Tabel 1. korelasi motivasi komunikasi dengan *self efficacy*

		Correlations	
		X1	Y
X1	Pearson Correlation	1	0.238
	Sig.(2-tailed)		0.09
	N	52	52
Y	Pearson Correlation	0.238	
	Sig.(2-tailed)	0.09	
	N	52	52

Sumber: olahan peneliti

Mengikuti data hasil analisis yang dijabarkan di atas, ditunjukkan bahwa variabel motivasi komunikasi mendapat nilai koefisien korelasi positif yaitu nilai $r = .238$ yang artinya variabel motivasi komunikasi mempunyai hubungan positif dalam kekuatan hubungan korelasi termasuk klasifikasi rendah dan nilai $p = 0,90$ ($P < 0,05$) yang artinya bahwa motivasi komunikasi memiliki korelasi yang signifikan.

Teori paling relevan adalah teori kompetensi komunikasi interpersonal menurut Jablin dan Sias (2001 dalam Payne, 2005) yakni kompetensi komunikasi interpersonal sebagai kemampuan, resources, yang ada di dalam diri seseorang digunakan secara strategis mengarah pada tujuan terhadap kapabilitas yang menekankan pengetahuan dan kemampuannya dalam berinteraksi bersama orang di sekitarnya demi mencapai tujuan atau feedback yang baik. Motivasi disini dianggap sebagai kemampuan diri, seberapa jauh seseorang bisa mendorong dirinya untuk melakukan sesuatu. Motivasi tidak hanya ada di dalam diri, tetapi bisa diberikan oleh orang lain atau eksternal. Salah satu factor pembentuk *self efficacy* adalah competent continge incentive, atau bisa dibidang intensif yang diberikan oleh orang lain mengenai keberhasilan kita. Penilaian positif akan diri kita yang berulang dapat membangun motivasi dalam diri.

Jika diteliti lebih jauh menggunakan hukum *The Law of Association* yang ditulis oleh E.R Guthrie, semakin sering stimulus (dorongan) yang dibarengi dengan pengimplementasiannya akan membuat orang tersebut menjadi terbiasa karena sejalan dengan konsepnya jika dorongan ini dibarengi oleh respons secara bersamaan, maka akan terjadi pembelajaran saat itu. Sama halnya ketika orang secara berulang kali memberikan stimulus berupa penilaian positif dan kita selalu melakukan respon berupa menerima intensif yang disebutkan tadi, siklus ini secara tidak langsung membentuk suatu pembelajaran dimana kita mulai menerima bahwa bisa melakukan hal serupa dan sudah mulai yakin karena terdapat validasi dari orang lain.

Hubungan Pengetahuan Komunikasi dengan *Self efficacy*

Tabel 2. Hubungan pengetahuan komunikasi dengan *self efficacy*

		Correlations	
		X1	Y
X1	Pearson Correlation	1	0.582**
	Sig.(2-tailed)		0.000
	N	52	52
Y	Pearson Correlation	0.582**	1
	Sig.(2-tailed)	0.000	
	N	52	52

**** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)**

Sumber: olahan peneliti

Berdasarkan data hasil analisis yang dijabarkan di atas, ditunjukkan bahwa variabel pengetahuan komunikasi mendapat nilai koefisien korelasi positif yaitu nilai $r = .582$ yang artinya variabel motivasi komunikasi mempunyai hubungan positif dalam kekuatan hubungan korelasi termasuk klasifikasi sedang dan nilai $p = 0,00$ ($P < 0,05$) yang artinya bahwa pengetahuan komunikasi memiliki korelasi yang signifikan.

Pengetahuan komunikasi meliputi rencana tindakan, atau bisa juga disebut sebagai scenario komunikasi (Berger, 1997 dalam Payne, 2005). Sering kali orang-orang merencanakan tindakan yang perlu ia lakukan menyesuaikan situasi social yang berlangsung, karena adanya harapan mendapatkan feedback yang diinginkan saat membuat rencana tindakan ia tidak bisa menyimpang mengambil tindakan semena-mena. Timbal balik yang sesuai mengarahkan pada kemajuan keyakinan diri dalam mengambil tindakan yang serupa.

Jika ditinjau menggunakan The Law of Association, andaikata feedback yang sesuai harapan adalah rewards, sedangkan feedback yang tidak diinginkan adalah punishment. Kedua hal berbeda ini dianggap sebagai manfaat dan resiko terburuk ketika seseorang mengerjakan satu tugas. Contohnya saat memecahkan masalah bersama teman. Masalah bisa terpecahkan jika seseorang paham mengenai bagaimana masalah tersebut bisa terjadi, seperti yang dikatakan oleh Spitzberg dan Cupach (1984 dalam Payne 2005) tentang pengetahuan procedural.

Pengetahuan procedural ini difungsikan untuk Menyusun dan menjalankan scenario di dalam situasi social. Jika outputnya adalah masalah terpecahkan menggunakan solusi terbaik, otomatis orang dengan pendapat terbaik ini akan mendapat rewards. Dan sebaliknya, jika ia tidak bisa memecahkan masalah atau masalah terselesaikan menggunakan resiko tertinggi, akan ada punishment yang diberikan kepadanya. Baik dan buruknya sebuah kejadian menjadi pengalaman, pengetahuan yang selanjutnya dipelajari oleh orang yang mendapatkannya.

Pengetahuan dan pengalaman komunikasi membuat manusia berusaha mengoptimalkan cara ia berkomunikasi dengan sesama, dan juga dengan alasan agar cara berkomunikasi yang telah ditetapkan bisa diaplikasikan di setiap kesempatan untuk melakukan komunikasi. adanya berbagai macam pengetahuan maupun pengalaman yang dialami, menjadi pertimbangan manusia dalam mengambil sikap. Logikanya, selama manusia tahu sesuatu, ia merasa lebih yakin untuk melakukannya dan semakin matang pula tindakan yang ia ciptakan.

Hubungan Keterampilan Komunikasi dengan *Self Efficacy*

Tabel 3. Hubungan keterampilan komunikasi dengan *self efficacy*

Correlations			
		X1	Y
X1	Pearson Correlation	1	0.572**
	Sig.(2-tailed)		0.000
	N	52	52
Y	Pearson Correlation	0.572**	1
	Sig.(2-tailed)	0.000	
	N	52	52

**** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)**

Sumber: olahan peneliti

Berdasarkan data hasil analisis yang dijabarkan di atas, ditunjukkan bahwa variabel keterampilan komunikasi mendapat nilai koefisien korelasi positif yaitu nilai $r = .572$ yang artinya variabel motivasi komunikasi mempunyai hubungan positif dalam kekuatan hubungan korelasi termasuk klasifikasi rendah dan nilai $p = 0,00$ ($P < 0,05$) yang artinya bahwa keterampilan komunikasi memiliki korelasi yang signifikan. Keterampilan komunikasi mencakup aktualisasi kinerja dari pelaku komunikasi mengimplementasikan motivasi dan pengetahuan menjadi tindakan nyata. Variable keterampilan meliputi memberikan sinyal verbal dan non-verbal, penguat, bertanya, refleksi, membuka dan menutup sebuah komunikasi, mejelaskan, mendengarkan (Hartley, 1999).

Keterampilan komunikasi adalah sebuah penentu bagaimana sebuah pesan bisa berpindah. Keterampilan komunikasi yang baik membentuk kesan yang diciptakan oleh lawan bicara. Dikatakan demikian, keterampilan komunikasi sama dengan mampunya seseorang dalam bertukar informasi. Apabila pesan yang disampaikan tidak sesuai, lawan bicara dapat menganggap kejadian tersebut sebagai pembentuk kesan buruk. Melihat dari dimensi *self efficacy* oleh Bandura (1997) dalam Gufron (2011), dimensi magnitude menjelaskan efikasi diri terbatas pada tugas tertentu. Apabila keberadaan *contiguity* dari hukum *The law of association* yang sama terjadi terus menerus, berakibat pada tidak yakinnya orang tersebut menjalani tugas yang menurut orang lain bahwa dia tidak bisa melaksanakannya dengan baik (punishment yang didapat karena kurangnya keterampilan komunikasi). Terlebih dimensi strength efikasi diri menjelaskan keyakinan akan kemampuan seseorang dapat digoyahkan oleh pengalaman.

Seringnya mengaktualisasikan keterampilan yang buruk dapat membentuk pengalaman kurang baik yang berdampak pada *self efficacy*. Keterampilan komunikasi yang buruk membuat ruang gerak menjadi terbatas, lebih berhati-hati demi menghindari bertambahnya kesan buruk dari orang lain, dan akhirnya luas bidang tingkah laku orang tersebut menjadi terbatas hanya pada aktivitas atau beberapa konteks komunikasi tertentu saja.

D. Kesimpulan

Melihat identifikasi masalah dan tujuan penelitian yang sudah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi komunikasi interpersonal dengan *self efficacy* mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung angkatan 2017.

Berdasarkan hasil penyebaran angket dan melalui beberapa tahap uji statistik, dapat ditarik kesimpulan dari hasil analisis dan statistik pengujian subhipotesis, yaitu: yang pertama terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi komunikasi (X1) dengan *self efficacy* mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung. Yang kedua terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan komunikasi (X2) dengan *self efficacy* mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung. Yang ketiga terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan komunikasi (X3) dengan *self efficacy* mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung.

Daftar Pustaka

- A, R. (2003). *Skripsi Barometer Intelektualitas Mahasiswa*.
- Noerfadjria, N., & Yulianti. (2021). Pengalaman Self Disclosure Wanita yang Menikah Muda Dalam Membangun Komitmen Selama Menjalankan Proses Ta'aruf. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 1(1), 69–79. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v1i1.164>
- Nur, G., & S, R. R. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Ar-ruzz. Media.
- Payne, H. J. (2005). Reconceptualizing Social Skills in Organizations: Exploring the Relationship between Communication Competence, Job Performance, and Supervisory Roles. *Journal of Leadership & Organizational Studies*, 11(2).
- Salleh, L. M. (2015). *Communication Competence : A Malaysian Perspective*. January.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.